

**ANALISIS KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE CAMEL
(Studi kasus pada Bank BRI Triwulan I, II, III Tahun 2018-2020)**

RINGKASAN SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
pada Program Studi Akuntansi STIE YKPN Yogyakarta



Disusun oleh:

WAFID FAUZAN

1116 29239

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA
YOGYAKARTA**

2021

SKRIPSI

ANALISIS KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE CAMEL (Studi Kasus Pada Bank BRI Triwulan I, II, III Tahun 2018-2020)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

WAFID FAUZAN

No Induk Mahasiswa: 111629239

Telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 26 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Bidang Akuntansi.

Susunan Tim Penguji:

Pembimbing

Lita Kusumasari, SE., MSA., Ak., CA.

Penguji

Rusmawan Wahyu Anggoro, Dr., MSA., Ak., CA.

Yogyakarta, 26 Februari 2021
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Ketua




Haryono Subiyakto, Dr., M.Si.

ABSTRAK

Keberadaan sektor perbankan sebagai lembaga penghimpun dana masyarakat semakin meningkat, ditandai dengan semakin tingginya penyaluran dana masyarakat kepada sektor perbankan. Peningkatan tersebut juga meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui predikat tingkat kesehatan bank ditinjau dari analisis dengan metode CAMEL pada Bank BRI triwulan I, II, III 2018-2020. Analisis metode CAMEL berpedoman pada surat keputusan Direksi BI No 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Tingkat kesehatan Bank sangat penting untuk dianalisis dan dievaluasi karena Bank memiliki peran penting dalam kehidupan perekonomian suatu negara. Analisis CAMEL memiliki 5 aspek, yaitu aspek permodalan menggunakan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio), aspek aset menggunakan rasio KAP (Kualitas Aset Produktif), aspek manajemen menggunakan rasio NPM (Net Profit Margin), aspek rentabilitas menggunakan rasio ROA (Return On Assets) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan aspek likuiditas menggunakan rasio LDR (Loan to Deposit Ratio). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Bank BRI pada triwulan I, II, III 2018 terkategori sehat dengan nilai CAMEL sebesar 81.65, 82.67, 83.60 pada triwulan I, II, III 2019 terkategori sehat dengan nilai CAMEL sebesar 81.97, 83.13, 83.17 pada triwulan I, II, III 2020 terkategori sehat dengan nilai CAMEL sebesar 81.88, 81.92, 83.42.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Kesehatan Bank, Metode CAMEL

ABSTRACT

The existence of banking sector as the institutions of the community funds collector has increased, is proved by the increasing rate of the community funds distribution to the banking sector. On the other side, that improvement also increase the risk that is face by bank. This study aims to determine the rank of soundness of BPR in terms of the analysis by the method of CAMEL Bank BRI quarter I, II, III 2018-2020. Analisis CAMEL method based on the BI Board of Directors Decree No. 30/12/KEP/DIR dated April 1997. The health Bank is important to be analyzed and evaluated because Bank has an important role in the economic life of a country. CAMEL analysys consist of five aspects: aspect of capital using CAR (Capital Adequacy Ratio), aspect of asset using Earning Assets (KAP) ratio, aspect of management using NPM (Net Profit Margin) ratio, aspect of profitability using ROA (Return On Asset) ratio and operating Expenses on Operating Income (BOPO) ratio, and aspect of liquidity using LDR (Loan to Deposit Ratio). Based on the result of the research conducted at Bank BRI in quarter I, II, III 2018 was categorized as a healthy with CAMEL value 81.65, 82.67, 83.60 in quarter I, II, III 2019 was categorized as a healthy with CAMEL value 81.97, 83.13, 83.17 in quarter I, II, III 2020 was categorized as a healthy with CAMEL value 81.88, 81.92, 83.42.

Key Words: Financial Performance, Health Bank, CAMEL Method

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perbankan merupakan sebuah lembaga keuangan yang pada saat ini berpengaruh besar dan berperan penting terhadap suatu perekonomian di suatu negara. Dapat dilihat dengan semakin banyaknya minat masyarakat untuk menyimpan, meminjam, dan berinvestasi pada suatu bank. Hal ini juga menyebabkan munculnya bank-bank swasta baru atau juga bank pemerintah yang memperketat regulasi pada dunia perbankan. Hal ini juga tertera dalam undang-undang RI No.10 tahun 1998 tentang perbankan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat yang berbentuk simpanan dan dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Peran perbankan di Indonesia pada saat ini sebagai lembaga yang dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu mikro dan makro. Di sektor mikro perbankan berperan dalam memberikan pinjaman berupa kredit yang diberikan kepada masyarakat atau nasabah yang membutuhkan dana, peranan dalam sektor mikro ini dinilai dapat menggerakkan roda perekonomian pada suatu negara. Dilihat dari sektor makro peran perbankan adalah lembaga yang dipilih untuk dapat membuat atau menetapkan kebijakan moneter, maka dari itu diperlukan pengawasan dan juga pengaturan kepada lembaga perbankan sehingga dapat terus menjaga kestabilan perekonomian yang ada di negara kita (Jacob, 2013).

Pada saat ini dunia perbankan dirasa mempunyai tantangan yang sangat sulit dan sangat ketat yang terjadi dalam persaingan antar Bank Umum. Semakin berkembangnya teknologi yang ada pada era ini, bank-bank yang beroperasi dituntut untuk mengembangkan inovasi dalam mempermudah kegiatan transaksi bagi para nasabahnya begitu pula bagi bank BRI. Munculnya peraturan Bank Indonesia Nomor 14/22/PBI/2012 tanggal 21 Desember 2012 yang kini telah diperbarui dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 17/12/PBI.2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang Pemberian Kredit Pembiayaan oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis Dalam rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Menengah.

Bank Umum dalam hal ini adalah Bank BRI yang merupakan bagian dalam sistem perbankan di Indonesia diwajibkan untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh BI sebagai bank sentral yaitu untuk berada dalam kondisi sehat dan juga harus mendapat kepercayaan dari masyarakat sehingga dapat ikut serta berkontribusi secara langsung dalam menggerakkan roda perekonomian yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia. Keberadaan Bank BRI pada suatu

perekonomian mikro kecil dan menengah dapat dikatakan sangat membantu dikarenakan sejak dahulu Bank yang lahir di Purwokerto dan didirikan oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto" pada tanggal 16 Desember 1895 ini berfokus pada koperasi atau simpan pinjam. sampai saat ini Bank BRI masih konsisten dengan memberikan pelayanan pinjaman dana bagi UMKM maupun perorangan, yang menjadi ciri khas lain dari Bank BRI yaitu jaringan yang sangat luas, hampir disetiap kecamatan terdapat unit-unit BRI yang dapat memberikan akses kemudahan bagi nasabah yang ingin mengajukan pinjaman atau menabung sehingga para nasabah mudah dan efisien waktu dalam mengakses Bank BRI. Semakin meningkatnya permintaan kebutuhan masyarakat akan pinjaman dana, tabungan, dan investasi, Bank BRI selaku bank BUMN juga tidak hanya berfokus pada masyarakat di kecamatan saja akan tetapi juga di perkotaan. BRI selain terkenal dengan produk kredit UMKMnya juga mempunyai produk atau jasa lain seperti tabungan haji, tabungan dana pensiun, asuransi, maupun investasi.

Demi menjaga kepercayaan kreditur (pihak yang memiliki piutang) dan dapat terus menjaga agar kondisi dalam sistem pembayaran perlu dilakukan penilaian terhadap kesehatan bank yang beroperasi (Jacob, 2013). Laporan keuangan bank yang diterbitkan secara berkala baik bulanan, triwulanan atau tahunan menjadi salah satu sumber data yang dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penilaian terhadap kesehatan suatu bank. Bagi seluruh bank yang terdaftar di Bank Indonesia wajib menerbitkan laporan keuangan secara rutin maupun berkala mengenai kegiatan usahanya secara keseluruhan selama satu periode. Melalui informasi suatu laporan keuangan yang telah diterbitkan tersebut, pengguna laporan keuangan seperti pemerintah, investor, masyarakat diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menginvestasikan dananya pada suatu bank. Tingkat kesehatan suatu bank dapat diartikan sejauh mana bank dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan cara-cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku.

Kondisi bank yang memiliki predikat sehat dapat dijadikan sebagai patokan bagi pemilik, calon nasabah, pengelola (manajemen) bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Dengan terbitnya predikat sehat suatu bank maka dapat dikatakan bank mampu untuk bertahan dan dapat bersaing dengan bank lainnya, serta akan mengalami perkembangan pada masanya (Putri dan Marlius, 2018).

Tujuan dari penggunaan analisis metode CAMEL dalam penilaian kesehatan bank peneliti diharap dapat mengetahui suatu bank dalam kondisi sehat, kurang sehat, ataupun tidak sehat. Bagi nasabah hasil penilaian kesehatan yang dilakukan oleh perbankan tidak hanya berpengaruh terhadap kepercayaan calon nasabah kepada suatu bank akan tetapi juga sebagai alat pengambilan keputusan bagi manajemen bank bersangkutan.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk merupakan lembaga keuangan bank yang pertama dimiliki oleh BUMN. Bank BRI merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang mana kinerja perusahaannya dinilai dari tingkat kesehatan bank sangat berpengaruh terhadap nasabah dan investor dalam menginvestasikan tabungan maupun saham ke dalam Bank BRI tersebut. Pada saat ini Bank BRI konsisten dan berfokus pada pemberian pelayanan bagi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan pelayanan terhadap nasabah. Di Indonesia sendiri Bank BRI memiliki pendapatan atau laba bersih relatif tinggi dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional lainnya. Perkembangan ekonomi yang sangat pesat di Indonesia dengan munculnya UMKM ataupun usaha kreatif lainnya ini memunculkan *supply dan demand* bagi pengusaha UMKM dan kreatif untuk mengembangkan usahanya. Maka dari itu dibutuhkan suntikan dana dari pihak ketiga yaitu bank, dan Apakah Bank BRI ikut andil dalam memberikan pinjaman ataupun tabungan bagi nasabah agar terciptanya roda perekonomian di Indonesia yang sehat. Mendorong peneliti untuk menilai sejauh mana kesehatan Bank BRI.

Bank BRI yang merupakan bagian dari lembaga keuangan memiliki kewajiban untuk menilai tingkat kesehatan yang dimilikinya dengan menggunakan indikator-indikator seperti yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga Bank BRI dapat menilai kesehatannya dan diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi manajemen. Berdasarkan informasi diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk memilih judul ANALISIS KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE CAMEL (Studi kasus pada Bank BRI)

Metode CAMEL

Analisis CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) merupakan suatu alat untuk menganalisis kondisi keuangan perbankan dan juga sebagai alat yang dipergunakan dalam mengukur kinerja pada suatu bank yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank yang bersangkutan dan aspek apa saja yang memiliki dampak terhadap perkembangan bank tersebut dengan menggunakan cara penilaian atas berbagai faktor yang peraturannya sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia (Kasmir,2004).

Dalam menghitung rasio kesehatan bank, metode yang sering digunakan adalah metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) merupakan rasio keuangan yang menjadi aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank sebagai mana yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan Surat Edaran No 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dapat diketahui proporsi bobot rasio tingkat kesehatan bank pada masing-masing kategori, sebagai berikut:

Bobot Rasio CAMEL dalam Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BRI:

→ <i>Capital</i> (Permodalan)	: 30%
→ <i>Asset</i> (Kualitas Aktiva)	: 30%
→ <i>Management</i> (Manajemen)	: 20%
→ <i>Earning</i> (Rentabilitas)	: 10%
→ <i>Liquidity</i> (Likuiditas)	: 10%

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP Tahun 2001 dijelaskan bahwa acuan perhitungan bermacam rasio keuangan yang isinya terdapat rasio-rasio yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap kinerja dan tingkat kesehatan bank pada analisis metode CAMEL. Yang dijadikan sebagai rasio-rasio dalam penilaian bank menggunakan metode CAMEL adalah sebagai berikut:

***Capital* (Permodalan)**

Suatu entitas atau perusahaan dapat dikatakan sehat apabila memiliki modal yang kuat, dimana dengan modal yang kuat perusahaan mampu menjalankan operasionalnya dengan baik dan dapat menanggung aset-aset yang bermasalah. Pengukuran tingkat kesehatan bank yang dilihat dari aspek modal dapat diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR menggambarkan suatu kinerja bank dalam mengelola modalnya sendiri untuk menutup jika ada penurunan aktiva yang timbul dari akibat adanya kerugian atas penggunaan aktiva tersebut. CAR dapat dihitung menggunakan cara membandingkan antara modal yang dimiliki sendiri dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

***Asset* (Kualitas Aset)**

Penilaian pada aset dilakukan berdasarkan kualitas aset yang dimiliki suatu bank. Yang dijadikan acuan dalam penghitungan rasio aset salah satunya adalah kualitas aktiva produktif (KAP). Perhitungan rasio KAP bisa dilakukan menggunakan cara perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dibagi dengan total aktiva produktif.

Management (Manajemen)

Penilaian yang dilakukan pada kesehatan suatu bank dalam faktor manajemen dapat diukur menggunakan kuesioner yang dapat ditujukan langsung kepada pihak manajemen bank, yang tujuannya untuk menilai sejauh mana suatu bank sudah berjalan dengan baik ataukah belum. Pada pengukuran manajemen ini memiliki kendala dikarenakan berkaitan langsung dengan faktor kerahasiaan dalam suatu bank. Oleh sebab itu, faktor manajemen dalam penelitian ini akan digambarkan melalui rasio *Net Profit Margin* (NPM). Perhitungan NPM dapat dilakukan dengan menggunakan rumus yaitu, laba bersih dibagi dengan pendapatan operasional. Nilai yang menjadi acuan untuk menilai rasio NPM yaitu adalah rentang 0 hingga 1. Semakin besar nilai NPM atau mendekati 1 maka dapat dikatakan biaya yang dikeluarkan semakin efisien, sehingga tingkat pengembalian laba semakin besar, yang menandakan bank tersebut pada kondisi yang sehat.

Earning (Rentabilitas)

Analisis rasio rentabilitas adalah salah satu alat untuk melakukan pengukuran terhadap kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan berupa laba. Semakin besar laba yang diperoleh suatu bank maka semakin baik pula kondisi kesehatannya. Dalam perhitungan rasio rentabilitas dapat digunakan 2 (dua) alat untuk menganalisis yaitu sebagai berikut:

1. *Return On Asset* (ROA)

ROA adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola modalnya sehingga dapat menghasilkan laba. Jika rasio yang dihasilkan *Return On Asset* besar, maka semakin besar pula keuntungan yang dapat diperoleh suatu bank, sehingga kemungkinan suatu bank untuk berada dalam kondisi yang bermasalah semakin kecil. Perhitungan ROA dapat dilakukan menggunakan rumus, laba bersih sebelum pajak dibagi total aset yang dimiliki.

2. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang lebih dikenal dengan nama rasio efisiensi yang dimana rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan pihak manajemen suatu bank didalam melakukan pengendalian beban operasional terhadap pendapatan operasional yang diperoleh. Semakin besar kemampuan bank dalam mengelola beban operasionalnya secara baik maka semakin kecil rasio ini dikarenakan dapat lebih efisien didalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki suatu bank. Perhitungan rasio BOPO dapat dilakukan menggunakan perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional.

Liquidity (Likuiditas)

Likuiditas adalah kemampuan suatu bank dalam menjalankan kewajibannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Semakin mampu suatu bank dapat membayarkan utangnya, penarikan tabungan, giro, deposito, pinjaman lainnya yang akan jatuh tempo, serta dapat memberikan kredit bagi nasabahnya tanpa menunda, maka bank tersebut dapat dikatakan likuid. Perhitungan rasio likuiditas dapat dilakukan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Cara menghitung rasio *Loan to Deposit Ratio* adalah menggunakan perbandingan antara total pinjaman kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga.

PERHITUNGAN:

Permodalan (Capital)

Berdasarkan data yang dimiliki oleh Bank BRI periode Triwulan I, II, III Tahun 2018 sampai dengan 2020 diperoleh nilai rasio CAR sebagai berikut:

Tabel Perhitungan Rasio CAR Bank BRI

Tahun	Triwulan	Total Modal (Rp)	ATMR (Rp)	CAR (%)
2018	TW1	153,487,211	740,146,339	20.74
	TW2	157,411,267	782,131,078	20.13
	TW3	165,259,878	786,046,516	21.02
2019	TW1	183,259,376	845,483,429	21.68
	TW2	179,574,515	864,384,061	20.77
	TW3	186,682,536	863,420,909	21.62
2020	TW1	162,830,257	893,414,774	18.23
	TW2	174,042,039	877,885,505	19.83

	TW3	179,357,973	879,949,010	20.38
--	-----	-------------	-------------	-------

Sumber: Laporan Keuangan Bank BRI

Berdasarkan Tabel, Rasio CAR Bank BRI pada Triwulan II Tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 20,13% dari triwulan I sebesar 20,74%. Pada Triwulan II tahun 2019 juga mengalami penurunan menjadi 20,77% dari Triwulan sebelumnya (Triwulan I tahun 2019) sebesar 21,68%. Tahun 2020, pada Triwulan I Bank BRI memiliki nilai CAR sebesar 18,23%, Triwulan II sebesar 19,83% dan pada Triwulan III sebesar 20,38%. Secara keseluruhan Bank BRI periode Triwulan I, II, III Tahun 2018 sampai dengan 2020 memiliki rasio CAR yang fluktuatif karena mengalami penurunan juga peningkatan dalam kurun waktu tersebut.

Setelah menghitung rasio CAR, langkah selanjutnya adalah menghitung nilai kredit atas rasio CAR pada BRI periode Triwulan I, II, III Tahun 2018 sampai dengan 2020. Besarnya nilai kredit rasio CAR BRI periode Triwulan I, II, III Tahun 2018 sampai dengan 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel Perhitungan Nilai Kredit CAR Bank BRI

Tahun	Triwulan	CAR (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Faktor Pembobotan	Nilai Faktor CAMEL
2018	TW1	20.74	208.37	100	30%	30
	TW2	20.13	202.26	100	30%	30
	TW3	21.02	211.24	100	30%	30
2019	TW1	21.68	217.75	100	30%	30

	TW2	20.77	208.75	100	30%	30
	TW3	21.62	217.21	100	30%	30
2020	TW1	18.23	183.26	100	30%	30
	TW2	19.83	199.25	100	30%	30
	TW3	20.38	204.83	100	30%	30

Aset (*Asset*)

Hasil yang diperoleh dari perhitungan rasio KAP pada Bank BRI periode Triwulan I, II, III tahun 2018-2020 adalah sebagai berikut ini:

Tabel Perhitungan Rasio KAP Bank BRI

Tahun	Triwulan	Aset Produktif yang Diklasifikasikan (Rp)	Total Aset Produktif (%)	KAP (%)
2018	TW1	23,316,249	1,027,339,859	2.27
	TW2	24,336,224	1,047,638,458	2.32
	TW3	25,673,731	1,084,652,632	2.37
2019	TW1	25,922,314	1,182,267,397	2.19
	TW2	28,898,457	1,185,679,379	2.44
	TW3	30,163,936	1,209,390,165	2.49
2020	TW1	35,102,123	1,266,922,511	2.77

	TW2	31,889,589	1,291,852,090	2.47
	TW3	35,965,917	1,346,892,125	2.67

Sumber: Laporan Keuangan Bank BRI

Berdasarkan tabel, Rasio KAP Bank BRI pada tahun 2018 Triwulan I yaitu sebesar 2.27%, Triwulan II sebesar 2.32%, dan Triwulan III yaitu sebesar 2.37%. Pada tahun 2019 Triwulan I Rasio KAP Bank BRI sebesar 2.19%, Triwulan II sebesar 2.44%, dan Triwulan III yaitu sebesar 2.49%. Selanjutnya pada tahun 2020 Triwulan I Rasio KAP Bank BRI sebesar 2.77%, Triwulan II sebesar 2.47%, dan Triwulan III sebesar 2.67%. Hasil ini menunjukkan bahwa rasio KAP Bank BRI periode Triwulan I, II, III tahun 2018-2020 memiliki nilai kurang dari 10,35% sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio KAP Bank BRI berpredikat sehat.

Setelah menghitung rasio KAP, langkah yang diambil selanjutnya yaitu melakukan perhitungan atas nilai kredit rasio KAP Bank BRI. Besarnya nilai kredit untuk rasio KAP pada Bank BRI periode Triwulan I, II, III tahun 2018-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel Perhitungan Nilai Kredit KAP Bank BRI

Tahun	Triwulan	KAP (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Faktor Aset	Nilai Faktor CAMEL
2018	TW1	2.27	135	100	30%	30
	TW2	2.32	135	100	30%	30
	TW3	2.37	134	100	30%	30
2019	TW1	2.19	135	100	30%	30
	TW2	2.44	134	100	30%	30
	TW3	2.49	133	100	30%	30

2020	TW1	2.77	132	100	30%	30
	TW2	2.47	134	100	30%	30
	TW3	2.67	132	100	30%	30

Sumber: Hasil pengolahan data (2021)

Berdasarkan tabel diatas, Nilai Kredit KAP Bank BRI memiliki nilai lebih dari 100 dan karena batas maksimum yaitu sebesar 100 maka nilai kredit rasio KAP yang dimiliki oleh Bank BRI diakui sebesar 100 sesuai dengan nilai batas maksimumnya.

Manajemen (*Management*)

Perhitungan rasio NPM pada Bank BRI periode Triwulan I, II, III tahun 2018-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel Perhitungan Rasio NPM Bank BRI

Tahun	Triwulan	Laba Bersih	Pendapatan Operasional	NPM (%)	Nilai Kredit
2018	TW1	7,152,286	29,856,125	23.96	23.96
	TW2	14,555,472	60,950,899	23.88	23.88
	TW3	22,913,827	94,258,975	24.31	24.31
2019	TW1	8,043,309	33,443,349	24.05	24.05
	TW2	16,202,918	69,150,217	23.43	23.43
	TW3	24,773,965	105,219,528	23.55	23.55
2020	TW1	8,304,723	37,970,641	21.87	21.87
	TW2	10,201,081	68,236,737	14.95	14.95
	TW3	14,046,927	80,824,816	17.38	17.38

Sumber: Laporan Keuangan PT BPR Bank Klaten

Berdasarkan Tabel, Rasio NPM Bank BRI pada tahun 2018 Triwulan I yaitu sebesar 23.96%, Triwulan II yaitu sebesar 23.88%, Triwulan III yaitu sebesar 24.31%. Pada tahun 2019 Triwulan I Rasio NPM Bank BRI sebesar 24.31%, Triwulan II yaitu sebesar 23.43%, Triwulan III yaitu sebesar 23.55%. Selanjutnya pada tahun 2020 Triwulan I Rasio NPM Bank BRI sebesar 21.87%, Triwulan II yaitu sebesar 14.95%, Triwulan III yaitu sebesar 17.38%. Hasil perhitungan ini dapat dilihat bahwa rasio NPM Bank BRI pada periode Triwulan I, II, III Tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 kondisinya fluktuatif karena mengalami penurunan dan peningkatan dalam kurun waktu tersebut.

Rentabilitas (*Earnings*)

a. ROA (*Return On Asset*)

Hasil perhitungan rasio ROA Bank BRI pada periode Triwulan I, II, III Tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel Perhitungan Rasio ROA Bank BRI

Tahun	Triwulan	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	ROA (%)
2018	TW1	8,830,267	1,064,732,202	0.83
	TW2	17,989,183	1,097,368,442	1.64
	TW3	29,135,645	1,125,400,727	2.59
2019	TW1	9,954,496	1,216,323,558	0.82
	TW2	19,914,919	1,224,398,243	1.63
	TW3	31,018,388	1,238,657,773	2.50
2020	TW1	10,258,576	1,287,093,817	0.80

	TW2	15,449,565	1,309,320,867	1.18
	TW3	20,150,245	1,359,555,560	1.48

Sumber: Laporan Keuangan Bank BRI

Berdasarkan Tabel, Rasio ROA Bank BRI pada tahun 2018 Triwulan I yaitu sebesar 0.83%, Triwulan II yaitu sebesar 1.64%, Triwulan III yaitu sebesar 2.59%. Pada tahun 2019 Triwulan I Rasio ROA Bank BRI sebesar 0.82%, Triwulan II yaitu sebesar 1.63%, Triwulan III yaitu sebesar 2.50%. Selanjutnya pada tahun 2020 Triwulan I Rasio ROA Bank BRI sebesar 0.80%, Triwulan II yaitu sebesar 1.18%, Triwulan III yaitu sebesar 1.48%. Memperhatikan kriteria penilaian Rasio ROA dapat dilihat bahwa setiap awal tahun yaitu TW1, rasio ROA Bank BRI berada pada posisi kurang sehat karena memiliki nilai di antara 0,77%-0,98%. Adapun tahun 2020 pada Triwulan 3 (TW3), Rasio ROA Bank BRI berpredikat cukup sehat dan sisanya berpredikat sehat.

Setelah menghitung rasio ROA, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan untuk nilai kredit rasio ROA di Bank BRI periode Triwulan I, II, III Tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Besaran nilai kredit rasio ROA Bank BRI adalah sebagai berikut:

Tabel Perhitungan Nilai Kredit ROA Bank BRI

Tahun	Triwulan	ROA	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Faktor Rentabilitas	Nilai Faktor CAMEL
2018	TW1	0.83	55.29	100	5%	5
	TW2	1.64	109.29	100	5%	5
	TW3	2.59	172.59	100	5%	5

2019	TW1	0.82	54.56	100	5%	5
	TW2	1.63	108.43	100	5%	5
	TW3	2.50	166.95	100	5%	5
2020	TW1	0.80	53.14	100	5%	5
	TW2	1.18	78.66	100	5%	5
	TW3	1.48	98.81	100	5%	5

Sumber: Hasil pengolahan data (2021)

Berdasarkan Tabel, Nilai Kredit ROA Bank BRI pada tahun 2018 Triwulan I yaitu sebesar 55.29, Triwulan II yaitu sebesar 109.29, Triwulan III yaitu sebesar 172.59. Pada tahun 2019 Triwulan I Nilai Kredit ROA Bank BRI sebesar 54.56, Triwulan II yaitu sebesar 108.43, Triwulan III yaitu sebesar 166.95. Selanjutnya pada tahun 2020 Triwulan I Nilai Kredit ROA Bank BRI sebesar 53.14, Triwulan II yaitu sebesar 78.66, Triwulan III yaitu sebesar 98.81. Fluktuasi Nilai kredit mengikuti rasio ROA di mana setiap tahun pada Triwulan I mengalami penurunan dan selanjutnya mengalami kenaikan secara berangsur-angsur.

b. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Hasil perhitungan rasio BOPO Bank BRI periode Triwulan I, II, III tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel Perhitungan Rasio BOPO Bank BRI

Tahun	Triwulan	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO (%)
2018	TW1	21,028,764	29,856,125	70.43

	TW2	42,970,389	60,950,899	70.50
	TW3	65,151,703	94,258,975	69.12
2019	TW1	23,479,014	33,443,349	70.21
	TW2	49,176,506	69,150,217	71.12
	TW3	74,176,443	105,219,528	70.50
2020	TW1	27,706,363	37,970,641	72.97
	TW2	52,776,417	68,236,737	77.34
	TW3	27,615,875	80,824,816	34.17

Sumber: Laporan Keuangan Bank BRI

Berdasarkan tabel, Bank BRI mengalami penurunan dan peningkatan rasio BOPO yaitu tahun 2018 Triwulan I sebesar 70.43%, Triwulan II sebesar 70.50%, dan Triwulan III sebesar 69.12%. Pada tahun 2019 Triwulan I Rasio BOPO Bank BRI sebesar 70.21%, Triwulan II yaitu sebesar 71.12%, dan Triwulan III sebesar 70.50%. Selanjutnya pada tahun 2020 Triwulan I Rasio BOPO Bank BRI sebesar 72.97%, Triwulan II yaitu sebesar 77.34%, dan Triwulan III sebesar 34.17%. Dalam hal ini jika semakin kecil rasio berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan Lembaga keuangan yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu Lembaga keuangan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hasil perhitungan Rasio BOPO periode Triwulan I, II, III tahun 2018-2020 memiliki nilai <93,52% sehingga berpredikat SEHAT.

Setelah menghitung rasio BOPO, langkah yang dilakukan selanjutnya yaitu melakukan perhitungan nilai kredit atas rasio BOPO pada Bank BRI. Besarnya nilai kredit yang didapatkan atas rasio BOPO pada Bank BRI periode Triwulan I, II, III tahun 2018-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel Perhitungan Nilai Kredit BOPO Bank BRI

Tahun	Triwulan	BOPO (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Faktor Rentabilitas	Nilai Faktor CAMEL
2018	TW1	70.43	369.58	100	5%	5
	TW2	70.50	368.75	100	5%	5
	TW3	69.12	386.00	100	5%	5
2019	TW1	70.21	372.43	100	5%	5
	TW2	71.12	361.06	100	5%	5
	TW3	70.50	368.79	100	5%	5
2020	TW1	72.97	337.90	100	5%	5
	TW2	77.34	283.21	100	5%	5
	TW3	34.17	822.91	100	5%	5

Sumber: Hasil pengolahan data (2021)

Berdasarkan tabel di atas, nilai kredit rasio BOPO memiliki batas maksimum yaitu sebesar 100 maka untuk nilai kredit rasio BOPO yang didapatkan Bank BRI periode Triwulan I, II, III tahun 2018-2020 diakui sebesar 100 sesuai dengan nilai batas maksimumnya.

Likuiditas (*Liquidity*)

Hasil perhitungan rasio LDR Bank BRI periode Triwulan I, II, III tahun 2018-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel Perhitungan Rasio LDR Bank BRI

Tahun	Triwulan	Total Kredit yang Diberikan	Total Dana Pihak Ketiga	LDR (%)
2018	TW1	724,495,578	785,268,724	92.26
	TW2	758,966,857	796,639,032	95.27
	TW3	772,744,690	829,538,555	93.15
2019	TW1	814,573,961	890,901,785	91.43
	TW2	844,555,967	899,392,721	93.90
	TW3	857,284,886	913,555,649	93.84
2020	TW1	884,269,043	978,326,372	90.39
	TW2	869,055,785	1,013,155,583	85.78
	TW3	877,560,684	1,062,702,079	82.58

Sumber: Laporan Keuangan Bank BRI

Berdasarkan tabel, Rasio LDR Bank BRI mengalami fluktuasi yaitu tahun 2018 Triwulan I sebesar 92.26%, Triwulan II sebesar 95.27%, dan Triwulan III sebesar 93.15%. Pada tahun 2019 Triwulan I Rasio LDR Bank BRI sebesar 91.43%, Triwulan II yaitu sebesar 93.90%, dan Triwulan III sebesar 93.84%. Selanjutnya pada tahun 2020 Triwulan I Rasio LDR Bank BRI sebesar 90.39%, Triwulan II yaitu sebesar 85.78%, dan Triwulan III sebesar 82.58%. Pada rasio ini jika semakin tinggi rasio yang didapat maka semakin rendah kemampuan likuiditas Bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu Bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Menggunakan kriteria penilaian rasio LDR diperoleh bahwa Bank BRI memiliki nilai rasio LDR kurang dari 94,75% sehingga dapat disimpulkan

berpredikat Sehat dan untuk tahun 2018 triwulan II memiliki nilai rasio LDR lebih dari 94,75% yaitu 95.27% sehingga memiliki predikat Cukup Baik.

Setelah menghitung rasio LDR, langkah selanjutnya yaitu melakukan perhitungan nilai kredit rasio LDR di Bank BRI. Besarnya nilai kredit rasio LDR Bank BRI periode Triwulan I, II, III tahun 2018-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel Perhitungan Nilai Kredit LDR Bank BRI

Tahun	Triwulan	LDR	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Faktor Likuiditas	Nilai Faktor CAMEL
2018	TW1	92.26	90.96	100	10%	10
	TW2	95.27	78.92	100	10%	10
	TW3	93.15	87.39	100	10%	10
2019	TW1	91.43	94.27	100	10%	10
	TW2	93.90	84.39	100	10%	10
	TW3	93.84	84.64	100	10%	10
2020	TW1	90.39	98.46	100	10%	10
	TW2	85.78	116.89	100	10%	10
	TW3	82.58	129.69	100	10%	10

Sumber: Hasil pengolahan data (2021)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa Nilai Kredit untuk rasio LDR pada Triwulan II tahun 2018 memiliki nilai kurang dari 81% yaitu 78,92% sehingga memiliki predikat cukup Sehat dan pada Triwulan lainnya memiliki nilai kredit rasio LDR lebih dari 81% sehingga memiliki predikat Sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada penelitian yang dilakukan peneliti dan berdasarkan data-data maupun berbagai informasi yang diperoleh dari PT Bank BRI dan juga hasil yang didapat dari menganalisis data yang sudah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan berikut ini:

1. Hasil yang didapat dari penelitian tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL pada Bank BRI dari tahun 2018 tw1 sebesar 81.65, tw2 sebesar 82.67, tw3 sebesar 83.60 dari ketiga kuartal tersebut dapat dinyatakan bahwa kondisi kesehatan bank dalam predikat sehat, 2019 tw1 sebesar 81.97, tw2 sebesar 83.13, tw3 sebesar 83.17 dari ketiga kuartal tersebut dapat dinyatakan bahwa kondisi kesehatan bank dalam predikat sehat, 2020 tw1 sebesar 81.88, tw2 sebesar 81.92, tw3 sebesar 83.42 dari ketiga kuartal tersebut dapat dinyatakan bahwa kondisi kesehatan bank dalam predikat sehat.
2. Tidak terjadi peningkatan yang terlalu signifikan dalam 3 tahun terakhir pada kuartal 1,2,3. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dari menganalisis data pada laporan keuangan Bank BRI.

Saran

Berdasarkan dari hasil analisa data yang sudah dilakukan dan juga pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mencoba memberikan beberapa masukan atau saran bagi pihak yang berkaitan. Adapun beberapa saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari hasil analisa yang telah dilakukan peneliti serta pembahsan yang telah dijelaskan, PT Bank BRI dari tahun 2018 triwulan1,2,3 sampai dengan 2020 triwulan 1,2,3 dapat dinyatakan pada kondisi sehat. Namun pada kuartal tertentu PT Bank BRI dalam kondisi tidak stabil sehingga mengalami penurunan dan kenaikan, pada tahun 2020 Bank BRI mengalami penurunan nilai CAMEL yang diakibatkan dari berbagai faktor yaitu, faktor permodalan, manajemen, dan likuiditas. Maka dari itu PT Bank BRI harus dapat mengembalikan kembali rasio pada semua faktor. Dalam meningkatkan faktor permodalan maka dapat dilakukan dengan menambah modal yang dimiliki. Agar dapat meningkatkan kualitas kinerja manajemen maka PT Bank BRI terlebih pihak manajemen dapat mengevaluasi keputusan-keputusan yang kurang menguntungkan atau kurang tepat dan menyiapkan rencana untuk tahun berikutnya agar lebih baik.
2. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan serta pembahasan yang sudah dijelaskan di atas, PT Bank BRI tidak mengalami perkembangan yang begitu signifikan pada tingkat kesehatan bank BRI. Maka dari itu, sebaiknya PT Bank BRI dapat selalu menjaga dan lebih meningkatkan tingkat kesehatan agar lebih baik sehingga pada tahun-tahun berikutnya dapat berkembang tingkat kesehatannya secara signifikan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menjaga terus rasio yang sudah bagus dan dapat meningkatkan rasio CAMEL yang dianggap kurang.
3. Bank BRI sebagai salah satu perbankan di Indonesia yang memiliki satelit seharusnya dapat memaksimalkan pelayanan bagi nasabah dengan lebih baik dan meminimalisir gangguan transaksi dikarenakan teknologi yang sudah memadai/

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. 1992. UU No. 7 tahun 1992, tentang Perbankan. Jakarta.

Bank Indonesia. 1998. UU No. 10 tahun 1998, tentang perubahan terhadap UU No. 7 tahun 1992. Jakarta.

Bank Indonesia. 1998. UU No. 10 tahun 1998, tentang perubahan terhadap UU No. 7 tahun 1992. Jakarta

Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Bank Indonesia. SK DIR BI Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Perihal Tatacara Penilaian Kesehatan Bank Umum.

Bank Indonesia. Surat Edaran No.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan

Bank.bri.co.id/info-perusahaan

Jacob, Jeremiah Kevin Dennis. "Analisis Laporan Keuangan dengan menggunakan Metode CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan perbankan." *JurnalEMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 1.3 (2013).

Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Cetakan ke – 1. Jakarta: Rajawali Pers.

Kasmir. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: Rajawali.

Prastiti, A. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Program Sarjana S-1 Universitas Diponegoro. Semarang.

Putri, Yora Aprilia, and Doni Marlius. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Jorong Kampuang Tengah Pariaman Cabang Padang." (2018).

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: AlfaBeta.

www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/default.aspx